

**MUSHOLA SEBAGAI RUANG PUBLIK DALAM MENINGKATKAN  
NILAI TOLERANSI ANTAR SESAMA UMAT MUSLIM DI KLAKAH,  
LUMAJANG**

**Arinda Nuril Mustinka**

[arinda.18083@mhs.unesa.ac.id](mailto:arinda.18083@mhs.unesa.ac.id)

Universitas Negeri Surabaya

**Abstract**

Tolerance is a form of appreciating the existence of differences from one individual to another. In general, the differences that exist in the midst of social community life are differences in religion, race, culture and ethnicity. However, with fellow Muslims who have similarities in the religion they embrace, there are still differences such as differences in the viewpoints of each Muslim. In minimizing the differences, there is a need for a public space that is intended for Muslims. One of the public spaces that can be used to increase tolerance among Muslims is by holding a recitation in the prayer room which is a public space for Muslims. The recitation itself is an activity that is carried out once a week in the village of Klakah. In the recitation activities, various topics of discussion will be raised after the main event of the recitation together is carried out, so that the existence of these topics can minimize differences between fellow Muslims. The purpose of this study is to analyze the role of the prayer room as a public space with a recitation program in increasing tolerance among fellow Muslims in the village of Klakah. The research method used is a qualitative approach with interviews with informants. The theory used is the theory of public space by Jurgen Habermas. The provisional result of this research is that public space which is a place or container used to give opinions or opinions freely can reduce differences of opinion. This is also related to the prayer room as a public space that provides a forum for the congregation of the recitation to give their opinions and minimize differences of opinion or points of view on religious topics.

**Keywords:** *recitation, public space, tolerance, muslims*

**Abstrak**

Toleransi merupakan bentuk sikap menghargai adanya bentuk perbedaan dari diri individu satu dengan individu lainnya. Secara umum perbedaan yang terdapat di tengah – tengah kehidupan masyarakat sosial yaitu adanya perbedaan agama, ras, budaya dan suku. Akan tetapi dengan sesama umat muslim yang memiliki kesamaan atas agama yang dipeluk-pun masih terdapat perbedaan seperti adanya perbedaan sudut pandang dari masing – masing umat muslim. Dalam meminimalisir akan adanya perbedaan maka dibutuhkannya ruang publik yang

diperuntukan untuk umat muslim. Salah satu ruang publik yang dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi antar umat muslim yaitu dengan diadakannya sebuah pengajian di mushola yang merupakan ruang publik bagi umat muslim. Pengajian sendiri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan setiap seminggu sekali di desa Klakah. Dalam kegiatan pengajian akan memunculkan berbagai macam topik perbincangan setelah acara inti mengaji bersama dilakukan, sehingga dengan adanya topik perbincangan tersebut mampu meminimalisir akan adanya perbedaan diantara sesama umat muslim. Tujuan penelitian ini guna menganalisis peran dari mushola sebagai ruang publik dengan adanya acara pengajian dalam meningkatkan toleransi diantara sesama umat muslim di desa Klakah. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap informan. Teori yang digunakan yaitu teori ruang publik oleh Jurgen Habermas. Hasil sementara akan penelitian ini yaitu dengan ruang publik yang merupakan tempat atau wadah yang digunakan untuk memberikan pendapat ataupun opini secara bebas dapat mampu mengurangi akan perbedaan pandangan. Hal tersebut juga berkaitan dengan mushola sebagai ruang publik yang memberikan wadah para jemaah pengajian untuk memberikan pendapatnya dan meminimalisir perbedaan pendapat ataupun sudut pandang mengenai topik keagamaan.

**Kata kunci:** *pengajian, ruang publik, toleransi, umat muslim*

## **Pendahuluan**

Ruang publik merupakan suatu tempat yang berfungsi untuk masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu untuk berkumpul dan melakukan interaksi yang berguna untuk saling bertukar pendapat ataupun menyuarakan pendapat. Peranan dari ruang publik sangat penting dikarenakan selain memiliki fungsi juga memiliki makna sosial yang tidak kalah pentingnya dari ruang fisik yang disebut sebagai lingkungan. Dalam tipologi ruang publik lebih menekankan kepada lokasi, pola pembentukan dan karakter dari suatu kegiatan yang memanfaatkan ruang publik. Ruang publik dapat dengan mudah kita jumpai seperti jalan, alun – alun, taman bermain, warkop, mushola dan pasar.

Menurut Jurgen Habermas, ruang publik merupakan sebuah domain terhadap kehidupan sosial masyarakat dan merupakan sebuah tempat dari munculnya opini – opini publik yang tercipta. Ruang publik juga memberikan sebuah efek yang positif kepada masyarakat dalam hal mengekspresikan pendapat dan wacana – wacana yang disusun. Pandangan Habermas terhadap ruang publik pada abad 19 dan 20 berpendapat bahwasanya ruang publik harus mengutamakan proses yang rasional. Hal tersebut dikarenakan pada abad 19 dan 20 ruang – ruang

publik dikuasai oleh para kaum borjuis, sehingga terjadinya sebuah pengekan dalam kebebasan dan adanya bentuk dominasi dari kaum borjuis<sup>1</sup>.

Toleransi berdasarkan pengertian dari Webster's New American yaitu adanya pemberian kebebasan atau membiarkan orang lain mengutarakan pendapatnya, sebagai respon orang lain harus memiliki kesabaran dan menghargai ketika orang lain mengutarakan pendapatnya. Dengan kata lain, toleransi merupakan tindakan sikap lapang dada akan prinsip orang lain yang sejatinya tidak selamanya akan sama dengan prinsip kita. Akan tetapi dengan mau menerima pendapat orang lain bukan berarti harus mengikuti prinsip orang lain yang tidak sesuai dengan kita melainkan hanya menghormati dan ketika prinsip tersebut tidak sama maka kita harus menghargai tanpa mengeluarkan kata-kata yang mampu memunculkan perdebatan ataupun perselisihan. Dengan adanya sebuah toleransi mampu menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta masyarakat yang mampu memberikan dukungan untuk kemajuan dan pembangunan bangsa serta meminimalisasi bentuk-bentuk kesenjangan. Pada umat muslim yang beragama amak toleransi mampu memberikan sebuah hubungan yang sehat anatar umat agama. Hubungan sehat yang dimaksudkan yaitu tersciptanya hubungan persaudaraan yang baik, mampu bekerjasama, menghargai, menyelesaikan permasalahan dengan kepala yang dingin dan yang paling utama tidak menimbulkan sebuah perselisihan dan perdebatan (Nisvilyah, 2013).

Bentuk – bentuk toleransi yang perlu untuk ditegakkan dan dilestarikan yaitu toleransi antar agama dan juga toleransi sosial. Toleransi antar agama yaitu toleransi yang berhubungan dengan kepercayaan yang dipercayai oleh masing – masing individu. Hal tersebut dikarenakan umat manusia di dunia ini atara satu individu dengan individu lainnya pasti memiliki perbedaan dalam hal kepercayaan, seperti ada yang memeluk agama Islam dan juga ada yang memeluk agama Kristen. Maka dari itu perlu adanya sebuah toleransi yang mampu menciptakan sebuah keharmonisan di dalam kehidupan bertetangga. Toleransi sosial merupakan toleransi yang terdapat di kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks adanya perbedaan agama maka dengan toleransi sosial mampu melakukan kegiatan ataupun kerjasama yang baik antara penganut kepercayaan satu dengan yang lainnya.

Masyarakat muslim merupakan masyarakat yang menduduki peringkat pertama dalam jumlah banyaknya yang mendiami negara Indonesia. Ruang publik dapat ditemukan dimana – mana salah satunya mushola yang merupakan ruang publik dari masyarakat muslim. Mushola sebagai sarana ruang publik dimanfaatkan oleh masyarakat muslim sebagai tempat diadakannya pengajian rutin dengan minimal satu kali dalam satu minggu. Pola – pola kegiatan dari pemanfaatan ruang

---

<sup>1</sup> Jaduk Gilang Pambayun, "REKONSTRUKSI PEMIKIRAN HABERMAS DI ERA DIGITAL," *Jurnal Komunakasi dan Kajian Media* 1, no. 1 (2017): 1–14.

publik mushola selalu mengarah ke kegiatan keagamaan<sup>2</sup>. Dengan adanya kegiatan pengajian secara rutin di mushola dapat memancing sebuah interaksi antar warga muslim yang menjadi anggota dalam kegiatan tersebut dan memunculkan sebuah opini – opini yang dihasilkan dari interaksi tersebut. Dengan adanya interaksi yang terjalin antar masyarakat muslim, juga memunculkan individu – individu yang menyuarakan pendapatnya Dengan adanya interaksi yang positif dapat pula meningkatkan kerukunan yang terjadi. Selain terjadinya sebuah interaksi, juga diselingin dengan ceramah – ceramah dari para pemuka agama yang dijadikan sumber untuk menambah ilmu terkait aspek rohani.

Di desa Klakah pengajian yang diadakan di Mushola merupakan acara yang tidak asing lagi. Acara pengajian sering kali dilaksanakan setiap seminggu sekali bahkan sampai diadakan pengajian rutin. Pengajian rutin itu sendiri selain hanya mengaji juga menjadikan tempat untuk bertukar pikiran diantara jamaah pengajian dan bu nyai yang memimpin pengajian tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwasanya dengan adanya mushola yang dijadikan ruang publik untuk umat islam dapat dimanfaatkan untuk tempat pengajian rutin yang juga mampu menciptakan tingkat toleransi antar umat muslim di desa Klakah.

Penelitian terdahulu yang pertama yaitu berjudul Pembacaan Al-Qur'an di Ruang Publik : Refleksi Pembentukan Karakter Religius Siswa Ditengah Kepanikan Moral oleh Tri Wahyuni. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwasanya metode untuk membaca Al-Qur'an yang diterapkan pada siswa berguna untuk tolak ukur dalam membangun karakter siswa (Wahyuni, 2019). Judul yang kedua yaitu KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas) oleh Rini Fidiyani. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwasanya pada islam komunitas aboge tidak ada perbedaan dengan pemeluk agama islam lainnya yaitu sama – sama terdapat nilai toleransi di dalam ajaran agama islam. Hanya saja yang membedakan yaitu perhitungan penanggalan yang terjadi diantara islam aboge dengan islam lainnya (Fidiyani, 2013). Penelitian ketiga yaitu berjudul Kontestasi Ruang Publik (Studi Identitas Kampung Berlabel Agama di Sengkan, Depok, Sleman) oleh Sofia Hayati. Dalam penelitian ini dihasilkan bahwasanya terjadi sebuah konflik tersirat anatar kaum mayoritas (agama katolik) dengan kaum minoritas (agama islam). Hal tersebut dikarenakan pembangunan jalan yang merupakan ruang publik di beri nama dengan unsur agama milik kaum minoritas. Judul penelitian keempat yaitu Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung oleh Juarni Anita, Fendy Gustya, Lucy Rahayu Erawati, Mega Dewi Sukma. Dalam penelitian ini

---

<sup>2</sup> Gita OctavianPamungkas Arie Setyaningrum, "Aksi Bela Islam Dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring Ke Komunitas Luring Oleh:," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017): 65–87.

ditemukan bahwasanya kegiatan untuk meningkatkan kerukunan dan toleransi tetap dilakukan walaupun terdapat keterbatasan lahan. Penelitian kelima yaitu berjudul Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring oleh Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwasanya dalam aksi bela islam tersebut terdapat berbagai macam organisasi dan komunitas islam dengan paham ideologi yang berbeda – beda sehingga dengan begitu dapat meningkatkan rasa toleransi akan adanya perbedaan ideologi.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu peneliti lebih berfokus pada penelitian mushola yang merupakan tempat diadakannya acara pengajian dapat meningkatkan sikap atau nilai toleransi untuk para umat muslim. Mushola yang merupakan sarana umum dan ruang publik bagi masyarakat mampu untuk tempat diadakannya pengajian. Dalam mushola yang dimanfaatkan untuk acara pengajian mampu menjadi tempat untuk saling bertemu antar tetangga yang jarang ketemu, sehingga dapat meningkatkan pula keakraban dan kerukunan antar tetangga. Maka dari itu, penulis menarik judul “Mushola sebagai Ruang Publik dalam Meningkatkan Nilai Toleransi antar Umat Muslim di Desa Klakah, Lumajang”.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti berusaha menggali lebih banyak data dan menganalisis data empirik yang ada di lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan lain-lain. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lumajang lebih tepatnya di Desa Klakah. Lokasi tersebut dipilih karena tempat yang mudah dijangkau oleh peneliti untuk mendapatkan informan yang memanfaatkan mushola sebagai ruang publik. Teknik pengumpulan data yang dipilih peneliti adalah teknik wawancara mendalam kepada informan untuk mendapatkan data secara lebih mendalam dan sebagai pendukung peneliti memilih untuk melakukan observasi secara langsung di lapangan. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melalui tiga metode, yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.

#### **2. Wawancara**

Wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi,

dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur.

### 3. Kesimpulan

Peneliti memberikan garis besar atau inti dari data yang diperoleh.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ruang publik Jurgen Habermas. Menurut Jurgen Habermas, ruang publik merupakan sebuah domain terhadap kehidupan sosial masyarakat dan merupakan sebuah tempat dari munculnya opini – opini publik yang tercipta. Ruang publik juga memberikan sebuah efek yang positif kepada masyarakat dalam hal mengekspresikan pendapat dan wacana – wacana yang disusun. Pandangan Habermas terhadap ruang publik pada abad 19 dan 20 berpendapat bahwasanya ruang publik harus mengutamakan proses yang rasional. Hal tersebut dikarenakan pada abad 19 dan 20 ruang – ruang publik dikuasai oleh para kaum borjuis, sehingga terjadinya sebuah pengekanan dalam kebebasan dan adanya bentuk dominasi dari kaum borjuis.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keadaan Demografis**

Kabupaten Lumajang berdasarkan data merupakan sebuah kabupaten yang memiliki 21 Kecamatan yang masyarakatnya relatif campuran baik itu masyarakat Jawa atau-pun masyarakat Madura. Kecamatan yang memiliki banyak masyarakat Madura yaitu Kecamatan Klakah. Masyarakat Madura di Kecamatan Klakah dapat dikatakan bukan orang Madura asli karena pada dasarnya masyarakat madura yang berada di kabupaten Lumajang merupakan hasil asimilasi antara budaya Jawa dan Madura yang kebanyakan di kenal dengan masyarakat Pendalungan dan Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah tapal kuda Jawa Timur yang masyarakatnya merupakan komunitas Pendalungan.

Kecamatan Klakah terletak dibagian paling utara dari Kabupaten Lumajang. Kecamatan Klakah sendiri merupakan sebuah kecamatan yang memiliki penduduk sesuai dengan data sebesar 54.156 jiwa. Dari data penduduk, Kecamatan Klakah memiliki penduduk sebesar 54.156 jiwa yang tersebar pada 12 desa termasuk di Desa Klakah. Desa Klakah sendiri memiliki penduduk sebesar 8.341 jiwa. Pemeluk agama Islam di Desa Klakah sebesar 9631 orang, pemeluk agama Kristen sebesar 115 orang, pemeluk agama Katholik 121 orang, pemeluk agama Hindu 3 orang dan pemeluk agama Buda terdapat 21 orang. Maka dari itu di Desa Klakah pemeluk agama Islam atau umat muslim merupakan mayoritas yang berada di Desa Klakah. Tempat peribadatan di Desa Klakah sendiri terdiri dari 7 buah Masjid, 23 buah Mushola atau Langgar, dan 2 buah Gereja.

**Pemahaman masyarakat di Desa Klakah tentang Mushola merupakan ruang publik yang menjadi sarana dalam peningkatan nilai toleransi antar sesama umat muslim.**

Masyarakat di Desa Klakah dalam hasil yang diperoleh dari narasumber bahwasanya mereka tidak mengetahui dengan tepat jika Mushola yang digunakan dalam sehari-harinya merupakan ruang publik yang berpotensi untuk meningkatkan toleransi antar sesama umat muslim. Mushola di Desa Klakah selain digunakan untuk tempat peribadatan, juga sebagai tempat berkumpul untuk melakukan kegiatan pengajian dan kajian. Masyarakat di Desa Klakah hanya mengetahui bahwasanya Mushola digunakan sebagai tempat yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Mereka tidak mengetahui secara pasti untuk penyebutan ruang publik. Hal tersebut dikarenakan SDM masyarakat di Desa Klakah ini relatif menengah kebawah, sehingga terkait dengan pemahaman tentang ruang publik masih minim. Maka dari itu untuk pemahaman dari masyarakat desa Klakah mengenai Mushola merupakan salah satu ruang publik yang memiliki manfaat untuk meningkatkan nilai toleransi antar umat muslim dapat dikatakan masih belum memahami.

**Fungsi dari Mushola yang merupakan ruang publik untuk masyarakat desa Klakah**

Mushola yang merupakan ruang publik untuk para masyarakat muslim dimanapun berada. Dengan adanya mushola sebagai ruang publik pastilah oleh masyarakat muslim dipergunakan untuk kegiatan – kegiatan keagamaan. Adapun kegiatan keagamaan yang sering kita jumpai yaitu adanya pengajian rutin yang setiap kali dilakukan minimal satu kali dalam satu minggu. Kegiatan pengajian rutin diikuti oleh para warga sekitar mushola. Dalam kegiatan rutin pengajian sendiri dijadikan pula sebagai sarana untuk bertemu dan berkumpul dengan masyarakat sekitar dari mushola, sesuai dengan pengertian dari ruang publik yang menjadi tempat untuk berkumpulnya masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Dengan adanya kegiatan pengajian rutin ini pula dijadikan ajang untuk melakukan interaksi yang lebih intensif antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan pendapat Habermas mengenai ruang publik, secara tidak langsung dengan adanya proses interaksi yang terjadi di mushola sebagai ruang publik akan memunculkan opini – opini yang kemudian akan disuarakan dalam forum pengajian tersebut. Perlu digaris bawahi adanya proses interaksi dan saling menyuarakan pendapat terjadi setelah pengajian dilaksanakan dan sering dilanjutkan dengan musyawarah terkait kerukunan antar warga muslim. Sehingga dengan begitu akan memunculkan kerukunan yang terjadi antar masyarakat muslim dengan adanya peningkatan interaksi dan mengurangi kesalah pahaman.

**Kegiatan umat muslim di Mushola yang dapat meningkatkan nilai toleransi antar sesama umat muslim**

Umat muslim di Desa Klakah memanfaatkan tempat peribadatan Mushola sebagai tempat untuk diadakannya sebuah kegiatan pengajian rutin. Pengajian rutin itu sendiri dibagi menjadi dua kelompok pengajian rutin yaitu kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Kelompok ibu-ibu melakukan kegiatan pengajian di siang hari dan dilakukannya satu minggu sekali. Kegiatan pengajian rutin untuk bapak-bapak juga dilakukan dalam satu minggu sekali dan dilakukan pada malam hari. Kegiatan pengajian yang memanfaatkan sarana ruang publik yaitu mushola sejatinya dapat memberikan nilai yang sangat positif yaitu meningkatkannya nilai toleransi di dalam internal kelompok umat muslim di Desa Klakah. Dalam peningkatan toleransi yaitu setelah melakukan kegiatan mengaji bersama, para jamaah pengajian seperti ibu-ibu sekalian melakukan arisan dan berbincang-bincang ringan. Dalam bincang-bincang ringan tersebut bukan tidak mungkin jika terjadi sebuah ketidaksepahaman antar individu satu dengan individu lainnya. Maka dari itu, dalam kegiatan pengajian yang terlaksana terdapat satu pemuka agamanya atau satu orang sebagai pemimpin kegiatan pengajian di Mushola yang paham mengenai agama sehingga ketika terjadi sebuah ketidak sinkronan maka ketua pengajian tersebut menjadi penengah dan pemberi masukan serta saran yang membangun. Bukan hanya memberikan sebuah saran akan tetapi ketua pengajian tersebut menjadi orang yang dipercaya untuk menambah sebuah pengetahuan sehingga ketika terjadi sebuah ketidaksepahaman antar anggota kelompok mampu memberikan nilai-nilai bahwasanya terdapat jalan keluar yang mampu dan tetap menjaga sebuah keharmonisan dalam satu kelompok pengajian dengan adanya toleransi di dalamnya.

#### **Pemahaman narasumber tentang toleransi sesuai dengan ajaran agama Islam**

Dalam ajaran agama Islam sendiri mengenai toleransi sudah diajarkan sejak para nabi melakukan dakwahnya tentang Islam. Selain itu, para narasumber banyak yang menjelaskan mengenai toleransi di agama Islam terdapat pada surat Al Kafirun yang terletak pada ayat ke enam yang memiliki arti bahwasanya untukmu agamamu, dan untukku agamaku. Dalam ayat tersebut kami sebagai umat muslim saja diajarkan agar bertoleransi pada orang lain yang bukan dari golongan umat muslim. Maka dari itu, kepada para pemeluk agama lain saja para umat muslim harus saling menghormati dan saling bertoleransi, begitu pula dengan sesama para umat muslim. Pada dasarnya dalam prinsip agama Islam berkaitan dengan toleransi terhadap umat lain yaitu tidak diperbolehkan salah satu orangpun yang dipaksa dalam hal memeluk agama atau kepercayaan yang dipercayainya, sebaliknya seseorang tidak ada satupun yang diperbolehkan untuk menyuruh seseorang meninggalkan agama atau kepercayaan yang dipercayainya. Setiap orang dalam hal kepercayaan yang dipercayainya memiliki hak untuk beribadat sesuai dengan ajaran di dalam kepercayaannya. Hal tersebut berlaku pula dengan perbedaan yang terdapat di antara umat muslim. Bertoleransi dengan sesama umat muslim sangatlah penting. Hal tersebut dikarenakan guna mempererat keharmonisan di dalam satu

kelompok umat muslim terutama di Desa Klakah. Dalam ajaran agama Islam sendiri selalu memberi peringatan dan penegertian bahwasanya seluruh umat manusia di muka bumi ini pada dasarnya diciptakan dengan berbeda-beda dan tidak sama. Maka dari itu, di Indonesia saja contohnya meskipun agama atau kepercayaan yang di percayai sama namun terdapat satu ataupun dua hal yang menjadi beda seperti suku yang berbeda sehingga mempengaruhi pola pikir dari setiap individu. Hal tersebut bukan tidak lain memiliki dampak yang positif guna antar individu manusia dengan individu manusia lainnya saling mengenal dan menghormati yang nantinya akan menciptakan sebuah kerukunan dan toleransi tanpa ada rasa dendam dan iri dengki.

### **Bentuk – bentuk kegiatan yang terdapat pembelajaran tentang toleransi antar umat muslim**

Pengajian rutin yang dilakukan seminggu sekali di Mushola yang terdapat di masing-masing dusun di Desa Klakah. Dalam pengajian tersebut selain melakukan khataman Al-Qur'an juga melakukan sebuah tafsir Al-Qur'an yang dipimpin oleh salah satu pemuka agama di setiap Dusun. Melakukan tafsir Al-Qur'an memiliki dampak positif sendiri bagi para umat muslim. Dengan adanya kegiatan pengajian yang di dalamnya terdapat penafsiran Al-Qur'an mampu memberikan siraman rohani yang memberikan pemahaman guna membentengi diri masing-masing individu agar terhindar dari perilaku yang kurang baik atau melenceng dari ajaran agama Islam sendiri. Kegiatan pengajian ini juga berfungsi sebagai kontrol sosial bagi umat muslim yang selalu memberikan peringatan untuk selalu menghormati, toleransi, dan menghargai baik adanya perbedaan dengan antar individu yang sama dari umat muslim ataupun dengan orang lain yang memiliki kepercayaan yang berbeda.

Kedua mengaji anak-anak, dalam kegiatan mengaji untuk anak-anak ini dilakukan pada jam 5 sore sampai setelah isya'. Dalam kegiatan mengaji untuk anak-anak ini dipimpin oleh pemuka Agama di dusun Pesantren yang sudah dianggap lebih paham mengenai agama dan beliau juga merupakan pemilik pondok. Kegiatan mengaji anak-anak ini untuk hari senin dan jum'at dilakukan ngaji kitab yang memiliki kegiatan memberikan kajian untuk para santri atau anak-anak yang mengaji di dalam Mushola tersebut. Dalam kajian tersebut diberikan ceramah-ceramah yang sangat mudah untuk dipahami oleh anak-anak yang masih berumur 6-15 tahun. Selain itu dalam kegiatan ngaji kitab ini juga diawali dengan membaca doa dari doa mengambil wudhu, bacaan sholat, bacaan mandi besar, bacaan do'a kunut. Diawali dengan bacaan-bacaan seperti itu menjadikan anak-anak sejak dini sudah hapal tentang dasar bacaan yang nantinya akan selalu diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mengaji anak-anak pada hari selasa, rabu dan sabtu yaitu kegiatan ngaji Al-Qur'an. Dalam kegiatan ngaji Al-Qur'an ini para santri atau anak-anak yang mengaji dibimbing oleh ustadz dan ustadzah dalam hal membaca bacaan Al-Qur'an. Anak-anak sendiri dibagi dalam beberapa kelompok yang sesuai

dengan kategori bacaannya, ada yang masih iqro' ada yang sudah naik tahap membaca Al-Qur'an. Para santri atau anak-anak yang mengaji di Mushola yang terdapat di Dusun Pesantren ini dibimbing sampai lancar untuk membaca Al-Qur'an sehingga dalam kehidupannya kelak mampu membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya sehingga arti dari bacaan tersebut tidak salah.

### **Penutup**

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwasanya Mushola merupakan tempat yang menjadi sarana ruang publik umat muslim di Desa Klakah. Hal tersebut dikarenakan Mushola menjadi salah satu tempat yang sering diadakannya perkumpulan untuk umat muslim berkumpul. Dalam ruang publik sendiri memiliki kegunaan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan mendiskusikan terkait hal-hal yang tidak sepaham menjadi sepaham. Hal tersebut sesuai dengan kegunaan Mushola selain untuk kegiatan peribadatan atau kegiatan keagamaan, juga memiliki fungsi laten yaitu untuk menciptakan nilai toleransi didalam anggota kelompok umat muslim di desa Klakah. Bentuk toleransi antar umat muslim dapat ditunjukkan dengan adanya aktivitas pengajian yang dilakukan dalam seminggu sekali dan terdapat kajian yang mampu menjadi jalan keluar ketika antar umat muslim mengalami pemahaman yang berbeda, tentunya di pimpin oleh pemuka agama yang memiliki latar belakang keagamaan yang tepat. Mushola sebagai ruang publik juga mampu memberikan ruang kepada anak – anak untuk belajar mengenai dasar-dasar agama yang nantinya mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fidiyani, R. (2013). KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di DesaCikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum* , 469-482.
- Nisvilyah, L. (2013). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memeperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto) . *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* , 1-15.
- Prasetyo, A.G. (2012). Menuju Demokrasi rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(2), 169-185
- Supriadi, Y. (2017). Relasi ruang publik dan pers menurut Habermas. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1).
- Wahyuni, T. (2019). PEMBACAAN AL-QUR'AN DI RUANG PUBLIK : REFLEKSI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DITENGAH KEPANIKAN MORAL. *Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar* , 80-98.